

Analisis Kawasan Minapolitan Di Desa Pengambangan

Aprilia Riszi Indah Dewi Shara

Masuk: 04 12 2018 / Diterima: 28 12 2018 / Dipublikasi: 31 12 2018
© 2018 Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial UNDIKSHA dan IGI

Abstract *The aquaculture and capture fisheries sector is one of the labor-intensive sectors that can absorb many workers in the coastal area. The development of the Minapolitan area in Pengambangan Village, Negara District, Jembrana Regency can be used as a concrete example of the development of the archipelago. The objectives of this study were: (1) to identify the potential of Pengambangan Village as a Minapolitan village, (2) to identify the problems faced by Pengambangan Village as Minapolitan villages, and (3) to analyze the Minapolitan area development strategy Pengambangan. The method used in this task is a qualitative descriptive method. The data used are secondary data such as the profile of Pengambangan Village, Jembrana Regency RTRW, and various other supporting documents. The results of the study show: (1) The potential base sector of the area in Pengambangan Village is in the fisheries sector. The potential of fish species in Pengambangan Village is dominated by lemuru and layur fish. (2) The problems found in Pengambangan Village are divided into several things, namely: fish famine, environmental pollution, conflicts between fish processing industries and communities in Pengambangan Village, the auction system, and the quality of fishing results. (3) The development strategy of the Minapolitan area The most important pengambangan is by increasing business units, investment and expanding markets.*

Keywords: *Minapolitan Area; Potency; Development Strategy*

Abstrak Sektor perikanan budidaya dan tangkap merupakan salah satu sektor padat karya yang dapat menyerap banyak tenaga kerja di kawasan pesisir. Pengembangan kawasan minapolitan di Desa Pengambangan, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana dapat dijadikan sebagai salah satu contoh konkrit pengembangan wilayah kepulauan. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi potensi Desa Pengambangan sebagai desa minapolitan, (2) mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi Desa Pengambangan sebagai desa minapolitan, dan (3) menganalisis strategi pengembangan kawasan minapolitan Pengambangan. Metode yang dipergunakan dalam tugas ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang dipergunakan berupa data sekunder seperti Profil Desa Pengambangan, RTRW Kabupaten Jembrana, dan berbagai dokumen lain yang mendukung. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Sektor basis potensi wilayah di Desa Pengambangan adalah pada sektor perikanan. Potensi jenis ikan yang ada di Desa Pengambangan didominasi oleh ikan lemuru dan ikan layur. (2) Permasalahan-permasalahan yang terdapat di Desa Pengambangan terbagi menjadi beberapa hal, yaitu: paceklik ikan, pencemaran lingkungan, konflik antar industri pengolah ikan dan masyarakat di Desa Pengambangan, sistem lelang, dan kualitas hasil tangkap ikan. (3) Strategi pengembangan kawasan minapolitan Pengambangan yang paling utama adalah dengan meningkatkan unit usaha, investasi, dan memperluas pasar.

Kata kunci: Kawasan Minapolitan; Potensi; Strategi Pengembangan

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang melimpah akan sumberdaya, baik hayati maupun non hayati. Oleh karena keberlimpahannya itu, Indonesia memiliki berbagai potensi yang sangat layak untuk dikembangkan. Anugerah alam yang menjadikan Indonesia sebagai negara

dengan daratan yang subur dan hamparan laut yang begitu luas menjadi bukti bahwa Indonesia memang sudah terlahir “kaya”. Aset tersebutlah yang selanjutnya perlu dikembangkan untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran bagi rakyat di Nusantara.

Indonesia sebagai negara kepulauan tentu memiliki potensi yang sangat banyak, salah satunya yakni potensi di bidang perikanan. Sektor ini

dapat menjadi sektor unggulan untuk dikembangkan. Sektor perikanan budidaya dan tangkap merupakan salah satu sektor padat karya yang dapat menyerap banyak tenaga kerja di kawasan pesisir.

Berdasarkan hal tersebut, oleh karena anugerah bawaan yang dimiliki sebagai negara kepulauan, maka pengembangan kawasan minapolitan di Desa Pengambangan, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana dapat dijadikan sebagai salah satu contoh konkrit pengembangan wilayah kepulauan. Kawasan minapolitan adalah suatu bagian wilayah yang mempunyai fungsi utama ekonomi yang terdiri dari sentra produksi, pengolahan, pemasaran komoditas perikanan, pelayanan jasa, dan/atau kegiatan pendukung lainnya (KEPMEN KKP No. 18/MEN/2011).

Tinjauan terkait kawasan minapolitan Pengambangan selanjutnya akan dijabarkan lebih lanjut. Adapun yang menjadi kajian analisis meliputi potensi Desa Pengambangan, permasalahan-permasalahan yang dihadapi, serta strategi pengembangan kawasan minapolitan Pengambangan. Penjabaran dideskripsikan melalui penelitian yang berjudul Analisis Kawasan Minapolitan di Desa Pengambangan, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana-Bali..

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan paper ini yakni metode kualitatif Proses pencarian, pengumpulan, dan analisis data dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan dari berbagai sumber terpercaya, seperti Bappeda Kabupaten Jembrana. Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan data terkait Profil Desa Pengambangan, RTRW Kabupaten Jembrana, dan berbagai dokumen lain yang mendukung. Objek kajian dalam penelitian ini adalah kawasan minapolitan di Desa Pengambangan, Kecamatan

Negara, Kabupaten Jembrana-Bali. Teknik analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif. Metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2009)

3. Hasil dan Pembahasan Potensi Desa Pengambangan sebagai Desa Minapolitan

Pengelolaan Desa Pengambangan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, Bali. Secara orbitrasi, jarak Desa Pengambangan dengan ibukota Kecamatan Negara adalah 7 km dan jarak dengan ibukota Kabupaten Jembrana adalah 9 km. Secara administratif batas Desa Pengambangan adalah (1) sebelah utara berbatasan dengan Desa Tegal Badeng, (2) sebelah selatan berbatasan dengan laut, (3) sebelah barat berbatasan dengan laut, (4) sebelah timur berbatasan dengan Lingkungan Awen Kelurahan Lelateng.

Secara topografi, dominasi bentang alam di Desa Pengambangan adalah dataran rendah dengan luas wilayah keseluruhan sekitar 3.565 ha. Desa ini berada pada ketinggian 14 m di atas permukaan laut. Desa Pengambangan memiliki iklim tropis dengan keadaan angin rata bertiup sedang kecuali pada bulan-bulan tertentu. Desa Pengambangan juga memiliki suhu udara berkisar antara 22o-33o C. Jenis tanah di Desa Pengambangan sebagian besar berupa tanah kering (tegal/ladang dan pemukiman) dengan luas 2.139,5 ha (Profil Desa Pengambangan, 2011).

Sementara itu, berdasarkan struktur mata pencaharian penduduk, masyarakat Desa Pengambangan sebagian besar bekerja sebagai nelayan. Hal ini disebabkan tidak lain karena potensi Desa Pengambangan sebagai daerah pesisir yang sangat potensial untuk dikembangkan pada basis sektor perikanan. Apabila dipersentasekan berdasarkan jenis mata pencaharian masyarakat setempat, sebesar 56,7%

penduduk bekerja pada sektor perikanan (Profil Desa Pengambengan, 2011).

Potensi jenis ikan yang ada di Desa Pengambengan didominasi oleh ikan lemuru dan ikan layur. Jenis ikan ini (terutama ikan lemuru) umumnya banyak diproduksi sebagai olahan ikan kaleng (ikan sarden). Produksi tangkap ikan sampai akhir tahun 2015 lalu mencapai 17ribu ton (Balipost.com, 2017). Hasil tangkapan ikan mencapai kurang lebih 3 - 5 ton untuk sekali berlayar.

Oleh karena potensi tersebut, maka Desa Pengambengan dipandang potensial untuk dijadikan sebagai kawasan strategis pelabuhan perikanan, sekaligus juga sebagai kawasan industri yang meliputi kawasan industri Pengambengan. Hal ini juga didukung oleh kondisis infrastruktur di desa tersebut. Desa Pengambengan sudah memiliki lalu lintas perhubungan antar desa yang didukung dengan infrastruktur yang cukup memadai seperti jalan aspal yang menghubungkan desa-desa lain di sekitar Kecamatan Negara.

Pada awalnya, Desa Pengambengan berdiri pada tahun 1943. Kondisi kehidupan masyarakat Pengambengan pada umumnya masih berada di bawah garis kemiskinan (Sudirman, 1991). Kemudian pada tahun 1973 terjadi inovasi di bidang perikanan termasuk inovasi teknologi penangkapan ikan dalam bentuk penggunaan jaring purse seine (jaring kantong) dan penggunaan perahu bermotor dengan menggunakan mesin tempel. Penggunaan jarring purse seine (jaring kantong) dan

perahu bermotor terbukti dapat melipatgandakan produksi ikan tangkapan, namun peningkatan produksi kurang didukung oleh sistem pemasaran yang baik, sehingga justru kerap menyebabkan kerugian besar bagi para nelayan. Terlebih lagi masih terbatasnya teknologi pengolahan ikan dan pengawetan ikan, menyebabkan hasil ikan tangkapan menjadi cepat membusuk dan akhirnya dibuang ke laut.

Permasalahan yang terjadi di Desa Pengambengan pada akhirnya mengundang perhatian berbagai pihak termasuk pemerintah. Pada saat itu pemerintah membantu permasalahan yang tengah dihadapi oleh masyarakat Desa Pengambengan, dalam bidang pemasaran produksi nelayan. Selanjutnya pemerintah bersama masyarakat setempat mendirikan koperasi unit desa (KUD) dengan nama KUD "Mina Karya" pada tahun 1977. Selain itu, juga didirikan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di tempat pendaratan ikan Pengambengan. Hampir bersamaan dengan berdirinya KUD "Mina Karya" dan TPI, maka berdiri pula industri-industri pengolahan ikan di Desa Pengambengan (Sudirman, 1991).

Industri pengolahan ikan yang pertama kali berdiri di Desa Pengambengan adalah Bali Raya dan kemudian disusul oleh Bali Indah pada tahun 1997 serta beberapa industri pengolahan ikan lainnya. Saat ini, terdapat enam industri pengolahan ikan di Desa Pengambengan yang masih eksis seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Industri Pengolahan Ikan di Desa Pengambengan

No.	Nama Industri	Alamat
1.	Indohamafish dan IndoFish	Banjar Ketapang Muara
2.	Indocitra	Banjar Ketapang Muara
3.	Bumi Bali Mina	Banjar Ketapang
4.	Hosana Buana Tunggal	Banjar Munduk
5.	UD. Samudra Kencana	Banjar Munduk
6.	Sarana Tani Pratama	Banjar Kelapa Balian

Sumber: Data Lapangan, 2015.

Berdasarkan kondisi tersebut, seiring perkembangannya, akhirnya ditetapkanlah Desa Pengambengan sebagai Kawasan Industri Perikanan

sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Jembrana No 7 Tahun 2002 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Jembrana, sehingga sebagian

besar masyarakat di desa ini juga bekerja sebagai karyawan pada perusahaan industri pengolahan ikan. Kemudian pada tahun 2000-2003 dibangun beberapa fasilitas antara lain: break water, jetty, jalan, dan tempat pelelangan ikan.

Gubernur Bali, melalui surat Nomor 523.2/0211/Prod/DKP tanggal 28 Februari 2005 mengusulkan peningkatan status pelabuhan dengan pertimbangan agar pengelolaannya menjadi lebih terarah dalam rangka menuju pelabuhan perikanan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi masyarakat serta karena untuk mengoperasikan pelabuhan perikanan diperlukan jumlah personil dan biaya operasional yang cukup besar, padahal kemampuan keuangan daerah terbatas untuk membiayai operasional dan pemeliharaan pelabuhan. Selanjutnya berdasarkan surat Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara No. B/2712/M.PAN/12/2005 tanggal 30 Desember 2005 dilakukan peningkatan kelas, dari Pangkalan Pendaratan Ikan Pengambengan menjadi Pelabuhan Perikanan Pantai Pengambengan (PIPP, 2017).

Berdasarkan surat Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara No. B.2672/M.PAN/9/2009 tanggal 11 September 2008, peningkatan status kelas dan diresmikan menjadi Pelabuhan Perikanan Nusantara Pengambengan pada tanggal 6 Pebruari 2009. Hingga akhirnya Desa Pengambengan resmi ditetapkan sebagai desa minapolitan yang dituangkan dalam Perda RTRW Kabupaten Jembrana Tahun 2012.

Tidak hanya tentang potensi perikanan saja, adapun potensi lain yang dapat menjadi daya tarik di Desa Minapolitan Pengambengan adalah Pelabuhan Perikanan Nusantara Pengambengan yang dapat dikembangkan sebagai salah satu kegiatan atraksi wisata. Kapal-kapal perikanan di Desa Pengambengan memiliki bentuk yang sangat unik sehingga hanya dapat ditemukan di PPN Pengambengan. Selain itu, pelabuhan ini juga merupakan pelabuhan perikanan terbesar di Bali yang digunakan sebagai lokasi pendaratan ikan lemuru yang tertangkap di Selat Bali. pemandangan dari kapal ikan di Desa Pengambengan seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pemandangan Pelabuhan Di Desa Pengambengan

Potensi atraksi wisata ini juga didukung oleh pernyataan dari Menteri Susi yang menyatakan bahwa lokasi PPN Pengambengan dijadikan sebagai lokasi wisata bahari. Ia menilai pelabuhan

tersebut layak karena lokasinya yang memungkinkan dan bisa menarik wisatawan sehingga pelabuhan ini dapat mendongkrak perekonomian dan prospek pendapatan nelayan setempat semakin

meningkat. Kapal-kapal di PPN Pengambengan dirancang dengan sangat unik dan menarik. Ditambah desain perahu yang terkesan mewah dengan ornamen beraneka ragam serta warna yang cerah, dipastikan akan menarik wisatawan berkunjung. Terdapat terdapat 146 kapal di PPN Pengambengan yang beroperasi dengan berbagai ukuran. Jika berkunjung ke pelabuhan ini memang akan melihat pemandangan laut dengan jajaran kapal ikan dengan desain yang indah (KPKNews, 2016).

Permasalahan-Permasalahan yang Dihadapi Desa Pengambengan Sebagai Desa Minapolitan

Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh Desa Pengambengan diantaranya meliputi paceklik ikan, pencemaran lingkungan, harga yang tidak stabil, serta konflik antar industri pengolah ikan dan masyarakat di Desa Pengambengan.

1. Paceklik ikan

Berdasarkan investigasi Balipost.com, 2017, musim paceklik ikan di Desa Pengambengan sudah berlangsung cukup lama. Paceklik tangkapan ikan kembali dialami para nelayan di Jembrana khususnya nelayan perahu purse seine atau Selerek. Ribuan orang yang bergantung pada tangkapan perahu tersebut harus pasrah setahun belum panen tangkapan ikan. Sejumlah pengusaha dan pengelola perahu mengungkapkan kondisi paceklik tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor cuaca cuaca. Pada waktu-waktu tertentu, para nelayan memang harus libur melaut selain ketergantungan terhadap cuaca, bulan juga sangat menentukan terhadap ada tidaknya ikan. Tak jarang nelayan libur melaut sampai berbulan-bulan bahkan pernah hingga bertahun-tahun, sehingga aktivitas perikanan di Kabupaten Jembrana secara keseluruhan lumpuh akibat paceklik ikan.

2. Pencemaran lingkungan

Permasalahan selanjutnya yang menjadi bagian penting tidak lain adalah masalah pencemaran limbah di Desa Pengambengan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra

(2013), disebutkan bahwa munculnya konflik antara masyarakat setempat dan pihak perusahaan industri pengolahan ikan di Desa Pengambengan dipengaruhi oleh sejumlah faktor.

Faktor-faktor tersebut adalah pencemaran lingkungan, kecemburuan sosial, dan persaingan antarindustri pengolahan ikan dalam mendapatkan bahan baku. Beberapa pencemaran lingkungan hidup yang terjadi di desa tersebut karena semua industri pengolahan ikan di Desa Pengambengan belum dilengkapi dengan instalasi pengolahan air limbah (IPAL). Pencemaran air laut terjadi karena semua industri pengolahan ikan di Desa Pengambengan membuang limbahnya secara langsung ke pantai. Selain itu, kandungan dari limbah yang dibuang oleh industri tersebut belum memenuhi standar baku mutu yang telah ditetapkan pemerintah. Selanjutnya pencemaran tanah dan udara yang terjadi di Desa Pengambengan dikarenakan oleh adanya para pengolah blendet atau endapan limbah dari industri pengolahan ikan yang menjemur blendet tersebut secara sembarangan, sehingga menyebabkan pencemaran tanah dan udara. Para pengolah blendet tersebut mencari blendet dengan cara menyumbat dan menjebol saluran pembuangan limbah milik industri pengolahan ikan skala besar.

Selain itu, para pengolah minyak ikan memiliki kontribusi dalam pencemaran yang terjadi di Desa Pengambengan karena para pengolah minyak ikan tersebut bila musim kemarau mereka membuang limbahnya langsung di sekitar tempat produksi, sedangkan bila musim hujan mereka membuang limbahnya ke pantai. Limbah yang dibuang oleh para pengolah blendet tersebut memiliki kandungan zat yang berbahaya yakni soda api. Pada saat musim hujan akibat dari perilaku para pengolah blendet dan pengolah minyak ikan tersebut mulai menimbulkan masalah yakni genangan limbah yang ada di sekitar saluran pembuangan limbah skala besar. Genangan limbah tersebut menggenang selama bertahun-tahun sehingga terjadi proses kimiawi yang menghasilkan bau busuk.

3. Konflik lain

Selain pencemaran lingkungan, konflik di Desa Pengambengan disebabkan oleh kecemburuan sosial dan adanya persaingan antarindustri pengolahan ikan dalam mendapatkan bahan baku. Kedua faktor tersebut dilatarbelakangi oleh paceklik ikan yang melanda Desa Pengambengan. Akibat dari paceklik ikan tersebut para nelayan, khususnya masyarakat Pengambengan banyak yang kehilangan mata pencaharian. Hilangnya mata pencaharian menyebabkan masyarakat Pengambengan ingin bekerja pada industri pengolahan ikan. Namun industri pengolahan ikan tidak mampu mempekerjakan semua masyarakat Pengambengan karena jumlah bahan baku yang tidak sebanding dengan tenaga kerja yang diperkerjakan. Akibat dari tidak semua masyarakat Pengambengan yang dapat bekerja di industri pengolahan ikan menyebabkan kecemburuan sosial masyarakat sehingga masyarakat yang tidak dapat bekerja memprovokasi industri tersebut.

Selain itu, terjadinya provokasi disebabkan oleh jumlah upah yang diterima karyawan yang dalam hal ini masyarakat Pengambengan tidak sebanding dengan pekerjaan yang dikerjakan. Faktor penyebab konflik yang terakhir adalah persaingan antar industri pengolahan ikan dalam mendapatkan bahan baku. Upaya yang dilakukan oleh industri pengolahan ikan yakni dengan melakukan provokasi kepada industri pengolahan ikan yang lain. Provokasi yang dilakukan industri tersebut dengan memberi informasi masyarakat bahwa bau busuk yang selama ini terjadi Desa Pengambengan disebabkan oleh penggunaan bahan baku yang tidak segar. Akibat dari provokasi yang dilakukan industri pengolahan ikan, menyebabkan masyarakat melakukan penolakan bahan baku. Selanjutnya bahan baku yang ditolak oleh masyarakat Pengambengan dibeli oleh industri pengolahan ikan yang melakukan provokasi (Putra, 2013).

4. Sistem lelang

Permasalahan lain yang juga terjadi di Desa Pengambengan adalah

adanya sistem lelang dalam proses jual-beli. Sistem lelang yang terjadi di Desa Pengambengan terkadang memberikan permasalahan tersendiri. Lelang sendiri merupakan proses membeli dan menjual barang atau jasa dengan cara menawarkan kepada penawar, menawarkan tawaran harga, dan kemudian menjual barang kepada penawar harga tertinggi. Hal yang terjadi di TPI Pengambengan adalah proses lelang biasanya terjadi antara juru lelang dengan belantik atau tengkulak mulai dari tengkulak besar seperti agen dan tengkulak kecil yang hanya memasarkan ikan di sekitar wilayah Bali saja. Sistem ini membawa kelemahan yaitu harga yang tidak stabil dikarenakan apabila stok ikan banyak, maka harga akan turun, begitu sebaliknya, apabila stok ikan sedikit, maka harga akan naik.

5. Kualitas hasil tangkapan

Sementara itu, permasalahan terakhir lain yang terdapat di Desa Pengambengan adalah masalah kualitas hasil tangkapan ikan. Rata-rata hasil tangkapan ikan yang mendarat di TPI Pengambengan memiliki kualitas yang kurang baik. Hal ini terlihat dari kondisi fisik ikan yang luka dan memar akibat gesekan jaring, benturan benda-benda tajam dan keras, hingga proses penanganan ikan yang kurang baik. Hal ini merupakan masalah serius yang perlu dipikirkan karena akan sangat berpengaruh terhadap harga ikan. Semakin baik kualitas ikan, maka harga jual juga akan tinggi, begitupun sebaliknya.

Strategi Pengembangan Kawasan Minapolitan Pengambengan

Sesuai dengan potensi yang ada, maka kawasan minapolitan Pengambengan perlu dipertahankan posisinya sebagai kawasan minapolitan yang layak dan berdaya saing tinggi. Tidak hanya cukup dengan dipertahankan, namun kawasan minapolitan Pengambengan perlu dikembangkan dengan lebih baik.

Strategi pengembangan kawasan minapolitan yang pertama adalah dengan mereduksi semua permasalahan-permasalahan yang terjadi di Desa Pengambengan seperti yang sudah

dijelaskan sebelumnya. Berbagai konflik yang terjadi dapat diselesaikan dengan jalan negosiasi, ketiadaan IPAL yang wajib dimiliki perusahaan perlu diatur dengan sebaik mungkin agar tidak mencemari lingkungan. Selain itu, perlunya pelatihan-pelatihan bagi nelayan untuk dapat meningkatkan mutu, kualitas, dan kuantitas dari hasil tangkapan ikan. Sementara itu, strategi lain yang dapat dikembangkan adalah dengan meningkatkan unit usaha, investasi, dan memperluas pasar. Menurut Suherman (2011), keberadaan investor dan pengusaha pengolahan pasca tangkap merupakan salah satu faktor yang penting dalam pendukung perkembangan pelabuhan. Dengan adanya investor dan unit-unit usaha maka kegiatan pasca penangkapan dan pengolahan hasil ikan dapat diakomodasi dengan baik, sehingga tidak ada kesulitan bagi nelayan untuk memasarkan hasil tangkapannya. Selain itu kebutuhan-kebutuhan yang menunjang dalam kegiatan penangkapan seperti perbekalan, suku cadang kapal, ataupun perlengkapan kegiatan penangkapan lainnya juga akan lebih mudah didapat oleh nelayan. Sementara itu, di kompleks PPN Pengambangan terdapat beberapa unit pengolahan dan perusahaan-perusahaan yang mendukung kegiatan penangkapan. Hal ini dirasa cukup baik dan tetap perlu dilakukan pengembangan. Selain perusahaan yang sudah berjalan, di PPN Pengambangan juga terdapat investor yang akan membangun usaha di kompleks pelabuhan. Adanya pelaku usaha baru diharapkan akan dapat lebih merangsang pertumbuhan PPN Pengambangan dan dapat merespon dengan baik rencana pengembangan PPN Pengambangan. Pemasaran produksi dari nelayan PPN Pengambangan adalah ke pabrik-pabrik pengalengan dan tepung ikan. Berdasarkan kondisi tersebut, dengan keberadaan perusahaan perikanan pengalengan ikan dan tepung ikan di lingkungan PPN Pengambangan, maka peluang pasar untuk hasil produksi dari PPN pengambangan sangatlah besar sehingga hal ini potensial untuk terus dikembangkan. Adapun strategi pengembangan PPN Pengambangan selain yang disebutkan sebelumnya juga

meliputi: (1) Peningkatan kualitas pelayanan di PPN Pengambangan, (2) Peningkatan kapasitas dan koordinasi kelembagaan, (3) Revitalisasi, penyempurnaan, pemeliharaan dan pengembangan fasilitas di PPN Pengambangan untuk dapat menjadi pusat kegiatan perikanan terpadu, (4) Dukungan untuk peningkatan akses permodalan usaha perikanan tangkap di PPN Pengambangan, dan (5) Meningkatkan kualitas SDM aparatur dan masyarakat perikanan di PPN Pengambangan (Suherman, 2011).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan terkait analisis kawasan minapolitan di Desa Pengambangan, adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, pada sektor basis, potensi wilayah di Desa Pengambangan adalah pada sektor perikanan. Potensi jenis ikan yang ada di Desa Pengambangan didominasi oleh ikan lemuru dan ikan layur. Jenis ikan ini (terutama ikan lemuru) umumnya banyak diproduksi sebagai olahan ikan kaleng (ikan sarden). Potensi ini selanjutnya dikembangkan hingga saat ini Desa Pengambangan menjadi desa minapolitan yang merupakan desa dengan hasil tangkap ikan terbesar di Bali. Selain potensi tersebut, potensi lain yang dapat menjadi daya tarik di Desa Minapolitan Pengambangan adalah Pelabuhan Perikanan Nusantara Pengambangan yang dapat dikembangkan sebagai salah satu kegiatan atraksi wisata. Kapal-kapal perikanan di Desa Pengambangan memiliki bentuk yang sangat unik sehingga hanya dapat ditemukan di PPN Pengambangan. Kedua, permasalahan-permasalahan yang terdapat di Desa Pengambangan terbagi menjadi beberapa hal, yaitu: (1) paceklik ikan, (2) pencemaran lingkungan, (3) konflik antar industri pengolah ikan dan masyarakat di Desa Pengambangan, (4) sistem lelang, dan (5) kualitas hasil tangkap ikan. Terakhir, strategi pengembangan kawasan minapolitan di Desa Pengambangan dapat dilakukan dengan berbagai cara, yakni: (1) mereduksi semua permasalahan-permasalahan yang terjadi di Desa Pengambangan, (2)

meningkatkan unit usaha, investasi, dan memperluas pasar, (3) Peningkatan kualitas pelayanan di PPN Pengambangan, (2) Peningkatan kapasitas dan koordinasi kelembagaan, (4) Revitalisasi, penyempurnaan, pemeliharaan dan pengembangan fasilitas di PPN Pengambangan untuk dapat menjadi pusat kegiatan perikanan terpadu, (5) Dukungan untuk peningkatan akses permodalan usaha perikanan tangkap di PPN Pengambangan, dan (6) Meningkatkan kualitas SDM aparatur dan masyarakat perikanan di PPN Pengambangan.

Daftar Pustaka

- Balipost.com. 2017. "Setelah Dua Pekan Tangkapan Melimpah, Kini Paceklik Ikan Berlanjut". Dapat diunduh dari: <http://www.balipost.com/news/2017/05/14/8650/Setelah-Dua-Pekan-Tangkapan-Melimpah,...html>. [diunduh 25 November 2018].
- [KEPMEN] Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 18/MEN/2011 tentang Pedoman Umum Minapolitan.
- KPKNews. 2016. "Menteri Susi Ingin PPN Pengambangan Jadi Tempat Wisata Bahari". Dapat diunduh dari: <http://news.kkp.go.id/index.php/menteri-susi-ingin-ppn-pengambangan-jadi-tempat-wisata-bahari/>. [diunduh 25 Maret 2018].
- Pemerintah Kecamatan Negara. 2011. Profil Desa Pengambangan.
- [Perda] Peraturan Daerah Kabupaten Jembrana Nomor 7 Tahun 2002 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Jembrana.
- [Perda] Peraturan Daerah Kabupaten Jembrana Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Jembrana Tahun 2011-2032.
- [PIPP] Pusat Informasi Pelabuhan Perikanan. 2017. "Sejarah PP. Pengambangan". Dapat diunduh dari: http://pipp.djpt.kkp.go.id/profil_pelabuhan/1311/informasi. [diunduh 25 Maret 2018].
- Putra, P.T.B. 2013. Konflik antara Industri Pengolahan Ikan dan Masyarakat di Desa Pengambangan Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana. skripsi. Jimbaran: Universitas Udayana.
- Sudirman, I.M. 1991. Modernisasi dalam Penangkapan Ikan dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Nelayan Desa Pengambangan 1969-1985. Denpasar: Bali.
- Sugiyono, 2009, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung : Alfabeta.
- Suherman, A. 2011. Formulasi Strategi Pengembangan Pelabuhan Perikanan Nusantara Pengambangan Jembrana. Jurnal Marine Fisheries. Vol. 2 No. 1. Semarang: Jurusan Perikanan Universitas Diponegoro.